

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang tanggapan *traveler* wanita Indonesia terhadap pemberitaan kasus pemerkosaan di India, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa meskipun pemerkosaan dipandang sebagai suatu kejahatan yang menakutkan, namun para *traveler* wanita yang menjadi subyek dalam penelitian ini lebih menyoroti tindakan pemerkosaan itu sendiri sebagai sebuah tindakan kejahatan dan bisa terjadi dimana-mana tidak hanya di India.

Meskipun maraknya kasus pemerkosaan yang terjadi di India menyebabkan jumlah turis asing yang mengunjungi India turun sebanyak 25% (VoaIndonesia.com. 2013), namun pemberitaan tersebut tidak mempengaruhi para *traveler* wanita yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Dari lima *traveler* yang menjadi subyek dalam penelitian ini, tiga *traveler* menyatakan tetap tertarik dengan India sebagai destinasi *traveling* meskipun mereka telah membaca berita-berita kasus pemerkosaan di India. Dua *traveler* lain tidak tertarik untuk mengunjungi India, namun ketidaktertarikan itu sudah muncul sebelum mereka membaca pemberitaan kasus pemerkosaan di India. Jadi ketidaktertarikan dua *traveler* dalam penelitian ini terhadap India juga bukan murni karena faktor pemberitaan kasus pemerkosaan di India.

Para *traveler* wanita juga menganggap bahwa berita-berita pemerkosaan yang terjadi di India tetap penting untuk diketahui. Meskipun ada yang

menganggap berita tersebut menakutkan dan bahkan tidak nyaman untuk dibaca, namun para *traveler* wanita menganggap berita tersebut bisa berguna bagi mereka supaya bisa mempersiapkan diri dan tahu apa yang harus dilakukan agar tetap aman saat *traveling*.

Yang menjadi hal menarik dalam penelitian ini adalah fakta bahwa meskipun lima *traveler* wanita dalam penelitian ini sudah membaca pemberitaan tentang kasus-kasus pemerkosaan yang terjadi di India, namun tidak satupun dari lima *traveler* wanita dalam penelitian ini menjadikan pemerkosaan sebagai resiko yang paling menakutkan yang bisa menimpa mereka saat *traveling*. Resiko-resiko seperti mengalami kehilangan dompet beserta isinya, dijadikan alat penyelundupan, mengalami kecelakaan, mengalami pembajakan, aksi terorisme, diculik, dan dijebak dalam kasus narkoba adalah resiko-resiko yang lebih menakutkan dibanding pemerkosaan bagi para *traveler* wanita dalam penelitian ini.

Hal ini menunjukkan bahwa maraknya pemberitaan kasus pemerkosaan yang terjadi di India tidak terlalu mempengaruhi persepsi *traveler* wanita Indonesia yang menjadi subyek dalam penelitian ini, tentang India dan resiko *traveling*.

B. Saran

Bagi para *traveler* agar dalam mencari informasi bagi aktivitas *traveling*nya tidak hanya mengandalkan informasi dari berita, namun juga sumber informasi lain yang bersifat resmi seperti departemen pariwisata atau kedutaan

besar suatu negara yang bisa dihubungi melalui telepon, *email* atau mengakses *website* resmi yang tersedia.

Bagi media agar tidak hanya memberitakan kejadian pemerkosaan, tetapi juga memuat tanggapan para *traveler* atas kejadian tersebut dalam pemberitaannya, sehingga pemberitaan yang berisi tanggapan *traveler* tersebut bisa menjadi kritik dan dorongan untuk negara yang dimaksud agar lebih berusaha untuk bisa membuat peraturan dan hukum yang lebih tegas bagi para pelaku kejahatan serta menciptakan kondisi yang lebih aman bagi para *traveler* yang mengunjungi negara tersebut.

Bagi penelitian berikutnya peneliti menyarankan untuk menggunakan warga asli India sebagai subyek penelitian agar bisa mendapatkan hasil penelitian dari perspektif yang berbeda yaitu bagaimana warga lokal India melihat dan menanggapi fenomena pemberitaan pemerkosaan yang marak terjadi di negaranya sendiri. Sehingga hasil dari penelitiannya itu nanti bisa diolah untuk melihat apakah ada persamaan ataupun perbedaan tanggapan antara warga lokal dengan dengan turis asing terkait maraknya pemberitaan kasus pemerkosaan yang terjadi di India.

Saran lain untuk penelitian berikutnya adalah dengan menjadikan pria sebagai subyek penelitian untuk melihat bagaimana tanggapan dari sudut pandang kaum pria terhadap berita pemerkosaan di India yang banyak menimpa kaum wanita. Selain melihat tanggapan dari sudut pandang pria sebagai pembaca berita pemerkosaan di India yang korbannya adalah kaum wanita, penelitian juga bisa melihat bagaimana tanggapan dari sudut pandang pria sebagai kaum yang juga

punya potensi menjadi korban dalam kasus pemerkosaan. Karena dalam kasus pemerkosaan, yang bisa menjadi korban tidak hanya selalu dari kaum wanita namun bisa juga menimpa kaum pria, seperti misalnya seorang pria berusia 29 tahun yang menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh dua orang wanita di Afrika Selatan (Liputan6.com. 2014). Hasil penelitian yang berupa tanggapan dari pihak kaum pria terhadap berita pemerkosaan bisa diolah dengan hasil penelitian yang berupa tanggapan dari kaum wanita untuk kemudian dilihat lebih jelas apakah ada persamaan ataupun perbedaan tertentu antara kaum pria dan kaum wanita dalam menanggapi berita tentang kasus pemerkosaan.

Daftar Pustaka

- Effendy, Onong Uchjana. 1999. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hennesy. 1990. *Pendapat Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Rakhmat, Jallaludin. 1993. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia :Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sumber online :

Detik.com. 2013. Marak Perkosaan, Slogan Wisata India Jadi Bahan Olok-olok.
<http://travel.detik.com/read/2013/03/25/092322/2202459/1382/marak-perkosaan-slogan-wisata-india-jadi-bahan-olok-olok>. (diakses 16 Juli 2014)

Facebook Backpacker Dunia. <https://www.facebook.com/groups/128092889677/>.
(diakses 16 Juli 2014)

Jaringnews.com. 2013. Indonesia Tidak Berlakukan Travel Warning ke India.
<http://jaringnews.com/politik-peristiwa/umum/36835/indonesia-tidak-berlakukan-travel-warning-ke-india>. (diakses 16 Juli 2014)

Kompas.com. 2012. Setiap 20 Menit Terjadi Perkosaan di India.
<http://internasional.kompas.com/read/2012/12/23/13285688/Setiap.20.Menit.Terjadi.Perkosaan.di.India>. (diakses pada 16 Juli 2014)

Liputan6.com. 2014. Pria Diperkosa 2 Wanita Sambil Ditodong Pistol.
<http://news.liputan6.com/read/2108167/pria-diperkosa-2-wanita-sambil-ditodong-pistol>. (diakses 3 Oktober 2014)

Merdeka.com. 2013. Lima Negara Dengan Kasus Pemerksaan Tertinggi Di Dunia. <http://www.merdeka.com/dunia/lima-negara-dengan-kasus-perkosaan-tertinggi-di-dunia.html>. (diakses 16 juli 2014)

VoaIndonesia.com. 2013. Jumlah Turis ke India Menurun Akibat Kasus Pemerksaan. <http://www.voaindonesia.com/content/jumlah-turis-ke-india-menurun-akibat-kasus-pemerksaan/1632969.html>. (diakses 16 Juli 2014)

VoaIndonesia.com. 2014. Turis Denmark Diperksa Beramai-ramai dan Dipukuli di New Delhi. <http://www.voaindonesia.com/content/turis-denmark-diperksa-beramai-ramai-dan-dipukuli-di-new-delhi/1830496.html>. (diakses 1 Maret 2014)

Youtube. 2012. The latest Incredible India Commercial, Directors Cut 2013. <http://www.youtube.com/watch?v=4BXIEdBk3RE>. (diakses 16 Juli 2014)

Interview Guide

Nama :

Usia :

Profesi :

Pengalaman *Traveling* :

1. Seberapa penting informasi yang didapat dari sebuah berita dibandingkan informasi dari sumber lain bagi aktivitas *traveling*?
2. Adakah perbedaan tersendiri dari berita kasus pemerkosaan terhadap *traveler* wanita yang terjadi di India dibandingkan dengan berita-berita kriminal lain?
3. Bagaimana persepsi tentang India sebagai destinasi *traveling*? Apakah berita kasus pemerkosaan di India mengubah persepsi sebelumnya?
4. Bagaimana efek pemberitaan kasus pemerkosaan yang terjadi di India terhadap *traveler* dan aktivitas *travelingnya*?

Transkrip Wawancara

P = Peneliti

S = Subyek Penelitian

Subyek Penelitian 1



Nama : Rani Widayanti
Usia : 37 tahun
Domisili : Denpasar
Profesi : Wiraswasta
Pengalaman *Traveling* : 11 negara

P :

Nama, usia, pendidikan terakhir dan profesi saat ini?

S :

Rani widayanti, 37 tahun, Diploma 3 komunikasi pembangunan pascasarjana IPB, profesi *business*. Eh wirausaha ya, wiraswasta.

P :

Sudah *traveling* ke berapa negara? Boleh disebutkan negara apa saja?

S :

Eropa : Belanda, Perancis, Italy, Belgia. Asia : Hongkong, China, Nepal, Singapura, Malaysia, Thailand, Cambodia.

P :

Kapan pertama kali *traveling* ke luar negeri dan ke negara apa? Alasan anda *traveling* kesana saat itu?

S :

Pertama kali *traveling* ke luar negeri tahun 2003 saat itu saya baru menikah dengan WNA, untuk bertemu mertua, saya bertemu suami disana hanya 2 minggu sisanya saya travelling sendiri keliling *nginep* dari satu teman ke teman lainnya. Ga seru ya travelling ketemu mertua *hehe*

P :

Momen pengalaman *traveling* paling berkesan dimana? Kenapa berkesan?

S :

Dulu saya *guide* di Bogor, jadi selama travelling itu saya selalu *nginep* di tamu-tamu yang pernah saya *guidein* dulu, saya selalu *keep in touch* dengan mereka. Semuanya *sih* sebenarnya berkesan ya, bingung *nih* milihnya, kalau bisa saya *sebutin* dua hal yang paling berkesan mungkin lebih mudah. Yang paling berkesan pertama ya yang paling pertama tahun 2003 itu *surprised* akhirnya saya bisa *nginjek* luar negeri, bisa ketemu tamu-tamu yang dulu saya *guidein*, mereka

gentian guidein saya disana, nunjukin tempat-tempat asik, travelling dengan kendaraan dari lion france sampai Marseille, *nenda* di pinggir jalan toll, makan seadanya, *mancing*, nginep di kastil-kastil tua, *liat* salju, *amazing banget*. Trip kedua yang paling berkesan *of course my trekking trip to Nepal*. Saya pecinta alam, gunung-gunung, air terjun, *I love mountains and nature*, dulu saya *gak kepikir* mau ke Nepal, lihat Himalaya, tapi akhirnya kesampaian, *ga nyangka aja biar* udah punya anak dan suami saya masih bisa kesana, *kirain ga bakal kesampean* kesana. Berkesan karena dalam sepi saya bisa banyak berpikir dan berbicara dengan diri sendiri

P :

Apakah ada pengalaman buruk selama *traveling* yang menimpa anda?

S:

Ada di dalam metro di Perancis saya *gimana* bilanganya ya. Lelaki *gesek-gesekin* alat vitalnya ke aku, *exhibitionist* itu. Saya tendang dia trus maki-maki.

P :

Ada pengalaman yang membuat trauma?

S :

Sampai trauma *engga* ada.

P :

Pernah mendengar, membaca atau menonton berita pemerkosaan di India?

S :

Iya pernah baca. Aku baca *online* Detik.com dan Kompas. Juga *link-link* di facebook.

P :

Apakah anda tahu kalau ada *traveler*/turis asing juga menjadi korban pemerkosaan di India?

S :

Iya *tau*, selalu baca dan *tau*.

P :

Menurut anda adakah perbedaan tersendiri berita kasus pemerkosaan di India di banding berita-berita kriminal lainnya?

S :

Kalau menurut saya beda. Pemerkosaan → korban fisik dan mental, mental sulit untuk disembuhkan. Beda kali ama tindakan kriminal ada *maling nyolong* tv. Ini hak seseorang diambil dengan paksa, harga diri seseorang bisa merasa sangat jatuh, kehormatan dirinya direnggut dengan paksa.

P :

Sebelum marak berita pemerkosaan di India, bagaimana persepsi anda sendiri terhadap India sebagai salah satu negara destinasi wisata?

S :

Saya belum pernah ke India. *Tapi* pandangan saya tentang india sesudah dan sebelum pemberitaan masih sama, masih ingin mengunjungi India. Tetapi pasti sebagai traveller wanita memang harus lebih *aware*. Sebelum datang kesana ya ada baiknya kita cari informasi sebanyak-banyaknya tentang kultur, jam malam, situasi.

P :

Apa menurut anda India memiliki daya tarik bagi anda sebagai tujuan wisata? Apa yang menarik disana sejauh yang anda tahu?

S :

Buat saya pribadi iya, India masih salah satu *destination*, hanya kesempatan untuk saya kesana belum ada. Yang menarik buat saya kehidupan, kebudayaan, ashram and yoga *institute*, pengen tau negara asalnya yoga. Mungkin karena saya suka wisata budaya.

P :

Setelah marak pemberitaan kasus pemerkosaan di India termasuk yang menimpa turis wanita, apakah berita tersebut mengubah persepsi anda tentang India?

S :

Enggak sama sekali. Seperti saya tulis diatas hanya harus lebih *aware*, hati-hati dalam bertindak, bertutur kata, bertukar pandangan mata. Yang ini sebenarnya saat travelling kemanapun seharusnya diberlakukan, *tapi* India *maybe have an extra concern*.

P :

Menurut anda *traveling* itu termasuk dalam aktifitas yang beresiko atau tidak?

S :

Tergantung kemana dulu,. Contoh ke Nepal untuk *trekking* saya selalu punya *travel insurance*, tapi ke tempat lain saya *ga* punya *travel insurance*.

P :

Apa resiko yang paling menakutkan bagi anda saat *traveling*?

S :

Yang paling *nakutin* hilang dompet beserta isinya, cc, atm, ktp. Ini bingung ini paling takutnya, tapi *ga* pernah kejadian sih saya cukup hati-hati.

P :

Anda bergabung dalam grup komunitas Backpacker Dunia. Apa anda menyukai *traveling* mandiri tanpa paket tour dari Indonesia?

S :

Kadang-kadang ya, seringkali memang sendiri.

P :

Kenapa anda suka *traveling* mandiri?

S :

Flexible waktu. *Tau* kondisi diri sendiri, keuangan atur sendiri.

P :

Sebagai seorang *traveler*, seberapa penting informasi yang anda dapat dari berita di media pemberitaan dibandingkan informasi dari sumber lain (seperti buku panduan, film, tayangan NatGeo, *sharing* komunitas) bagi aktivitas *traveling* anda?

S :

Dari media pemberitaan kadang engga lengkap ya. Lebih penting dan terpercaya dari *sharing* komunitas, natgeo, buku panduan. Tergantung medianya juga mas. *Hehe*. Atau lebih percaya sama yang udah pernah *kesono denger* langsung.

P :

Pernakah ada berita di suatu negara yang membuat anda memutuskan untuk mengunjungi negara tersebut ataupun memutuskan untuk tidak tertarik mengunjungi negara yang diberitakan tersebut?

S :

Ah berita ga ada kayanya. Oh pernah katanya di China, Tibet itu jorok. Ke Tibet kepengen banget tapi denger ga ada wc yang proper sampai eek di toilet numpuk jadi ga diniatin sampai sekarang ke sana. Padahal liat Himalaya katanya lebih dekat dari sana dan ga perlu perjuangan trekking berhari-hari. Tapi tetep ga mau, lebih milih trekking daripada ga nemu toilet.

P :

Berdasarkan pengalaman anda pernahkah melihat suatu pemberitaan yang fakta yang ada tidak sesuai dengan yang diberitakan?

P :

Pernakah merencanakan atau mengatur kunjungan ke suatu negara lalu anda batalkan karena suatu pemberitaan?

S :

Ga pernah.

P :

Dalam pemberitaan seringkali dijabarkan kronologi bagaimana terjadinya pemerkosaan. Apakah informasi-informasi seperti itu penting bagi anda?

S :

Ga penting, sebel.

P :

Sebagai seorang *traveler* wanita apakah ada kebiasaan atau gaya *traveling* yang berubah sebelum dan setelah maraknya pemberitaan kasus pemerkosaan di India ini?

S :

*Engga ada. Kebetulan saat *traveling* saya jarang keluar malam, bohong kalau saya ga kepengaruh berita pemerkosaan tersebut. Oh, contoh kemarin saya di Nepal. Sendirian di Kathmandu, saya tanya sama resepsionis kalo keluar malam jam 11 dari *guesthouse* gimana aman ga? Mereka bilang lebih baik jangan sendiri, jam 11 sudah ada diluar *it's oke* tapi kalau jam 11 baru akan mulai jalan lebih baik jangan karena gelap dan banyak laki-laki mabuk, ya aku *nurut*. Mungkin cara berpakaian sedikit diubah kalau datang ke negara-negara yang lelakinya terlalu agresif, cara bercanda juga berbeda, pelajari dulu negara yang akan didatangi*

P :

Apa ada perubahan lain seperti gaya berpakaian? Atau jadi merasa butuh alat bela diri seperti *pepper spray* atau alat kejut listrik? Atau jadi lebih takut solo *traveling* dibanding sebelumnya?

S :

*Gaya berpakaian seperti aku bilang aku cari-cari info lewat internet sebelum datang ke negara tujuan, apa limit kesopanan di negara tersebut, alat bela diri *sih* engga ada, cuma yakin aja dengan bahasa tubuh kita dan mata kita, saya sering main di tatapan mata, saya *tunjukin* saya ga takut. Engga pernah takut solo travelling.*

Subyek Penelitian 2



Nama : Kurniawati Setyaningrum
Usia : 32 tahun
Domisili : Singapore
Profesi : Interior Designer
Pengalaman *Traveling* : 22 negara

P :

Nama, usia, pendidikan terakhir dan profesi saat ini?

S :

Kurniawati Setyaningrum, 31 tahun, S1 Arsitektur Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, Interior Designer.

P :

Sudah *traveling* ke berapa negara? Boleh disebutkan negara apa saja?

S :

Korea, Vietnam, Kamboja, Thailand, Malaysia, China (Hongkong), Rusia, Belanda, Belgia, Jerman, Perancis, Slovakia, Republik Ceko, Austria, Italy, Swiss, Jepang, India, Singapore, Liechtenstein.

P :

Kapan pertama kali *traveling* ke luar negeri dan ke negara apa? Alasan anda *traveling* kesana saat itu?

S :

Korea, 2005, pertukaran pelajar.

P :

Momen pengalaman *traveling* paling berkesan dimana? Kenapa berkesan?

S :

Jepang. Musim dingin 2014. Terjebak badai salju dan ditolong oleh sopir taxi yang sangat bertanggung jawab. Bukan cuma karena ingin menolong aku (dan teman turis yang bertemu di taxi *stand*) tapi karena bapak itu sangat menghargai pekerjaannya. Tidak memandang rendah pekerjaannya. Melakukan tugasnya dengan sangat bertanggung jawab. Itu salah satu pelajaran hidup paling berharga yang aku temukan ketika *traveling*.

P :

Adakah pengalaman buruk ketika *traveling*?

S :

Sering. Semua berakhir dengan pengalaman yang sangat berharga dan menyenangkan.

P :

Adakah pengalaman buruk yang anda alami yang mungkin membuat anda trauma saat *traveling*?

S :

Gak pernah *sih* kalau sampai trauma. Kalau *kapok* datang lagi *sih* iya. Pnom penh Kamboja. Karena makanan yang dijual ke aku 3x lipat dari harga untuk orang lokal, Kalau negaranya memang aturannya begitu aku *gak* masalah. Tapi kalo *gak*, hal seperti itu bikin aku *gak* mau datang lagi.

P :

Pernah mendengar, membaca, atau menonton berita pemerkosaan di India?

S :

Sering

P :

Boleh sebutkan yang anda ingat media mana saja yang anda baca yang memberitakan kasus pemerkosaan di India?

S :

www.dailymail.co.uk, www.yahoo.com, www.bbc.co.uk, www.rt.com, www.cna.com, www.theguardian.com.

P :

Apakah anda tahu kalau ada *traveler*/turis asing juga yang menjadi korban pemerkosaan di India?

S :

Tau bangettt.

P :

Menurut anda adakah perbedaan tersendiri berita kasus pemerkosaan di India di banding berita-berita kriminal lainnya?

S :

Gak ada. Rata-rata memberitakan waktu, tempat, korban, kronologi, tindakan yang diambil polisi, tertuduh, terdakwa, demonstrasi yang terjadi setelah kejadian.

P :

Sebelum marak berita pemerkosaan di India, bagaimana persepsi anda sendiri terhadap India sebagai salah satu negara destinasi wisata?

S :

Dulu aku ingin kesana karena ingin melihat budayanya. *Tapi*, 1. Aku *ga* tahan bau badan orang India 2. *Gak doyan* makanannya 3. Sering ribut sama kolega yang dari India karena mereka sangat super *hyper ndablek/stubborn* 4. Kenal *cowok* Australia yang tingginya 193cm dan beratnya 100 kilo lebih dan dia MELARANG aku kesana sendirian karena *pacarnya* trauma waktu *kesana* sama dia. Akhirnya aku ke India *sih* karena kondangan kolega.

P :

Sebagai negara tujuan wisata apa India menarik bagi anda?

S :

Tidak. Faktor keamanan yang bikin aku *gak* minat kesana.

P :

Setelah marak pemberitaan kasus pemerkosaan di India termasuk yang menimpa turis wanita, apakah berita tersebut mengubah persepsi anda tentang India?

S :

Hhmmm... agak susah. Awalnya aku gak tau kalo keamanan seburuk itu. Lalu setelah kenal orang-orang India laki-laki dan perempuan yang di Singapore, aku jadi tau kalo yang aku baca bahwa perempuan gak ada harganya disana itu makin aku percaya. Laki-laki India gak menghargai perempuan itu sudah terkenal. Tapi perempuan berpendidikan tinggi juga ternyata banyak yang gak menghargai sesama dan dirinya sendiri.

P :

Menurut anda *traveling* itu termasuk dalam aktifitas yang beresiko atau tidak?

S :

Iya

P :

Apa resiko yang paling menakutkan bagi anda saat *traveling*?

S :

Tanpa sadar dijadikan alat penyelundupan barang terlarang. Pernah dikasih teman *cd* yang katanya film bagus. Teman akrab. Makanya aku *gak kepikiran* buka isinya. Dia juga titip *cd* buat temannya di Indonesia. Sampai di Indonesia aku buka ternyata isinya *hardcore porn* semua.

P :

Anda bergabung dalam grup komunitas Backpacker Dunia. Apa anda menyukai *traveling* mandiri tanpa paket tour dari Indonesia?

S :

Aku *gak* suka ikut tur. Tapi dari Singapore karena aku *gak* tinggal di Indonesia.

P :

Kenapa anda suka *traveling* mandiri?

R : Bebas

P :

Sebagai seorang *traveler*, seberapa penting informasi yang anda dapat dari berita di media pemberitaan dibandingkan informasi dari sumber lain (seperti buku panduan, film, tayangan NatGeo, *sharing* komunitas) bagi aktivitas *traveling* anda?

S :

Aku lebih percaya media yang aktual (terkini). Media cenderung menyajikan fakta apa adanya jika perlu beropini pun mereka menempatkan diri sebagai orang biasa. Buku panduan kalah aktual daripada media. Natgeo isinya petualang, standarnya beda dengan *traveler* biasa kayak aku. Komunitas isinya SUBJEKTIF.

P :

Pernahkah ada berita tentang suatu negara yang membuat anda memutuskan untuk mengunjungi negara tersebut ataupun memutuskan untuk tidak tertarik mengunjungi negara yang diberitakan tersebut?

S :

Thailand. Aku batal 2 kali. Menghanguskan tiket 1 kali waktu awal-awal kudeta 2014.

P :

Berdasarkan pengalaman anda, pernahkah melihat suatu pemberitaan yang fakta yang ada tidak sesuai dengan yang diberitakan?

S :

Kalau berita *gak* ada. Kalau ulasan *travel destination* iya. Paris, Venezia kenyataannya biasa aja.

P :

Sebagai seorang *traveler* wanita, apakah berita-berita pemerkosaan terhadap turis di India memberikan efek tertentu bagi anda dan aktifitas *traveling* anda?

S :

Ya. Jadi harus lebih waspada. *Gak* keluar hostel setelah matahari tenggelam kecuali di negara-negara yang aku kenal baik keamanannya.

P :

Dalam pemberitaan seringkali dijabarkan kronologi bagaimana terjadinya pemerkosaan. Apakah informasi-informasi seperti itu penting bagi anda?

S :

Sangat. Banyak orang bahkan sesama perempuan yang menyalahkan korban. Dari pakaian sampai aktifitas korban. Dengan pemberitaan yang sangat jelas SEHARUSNYA pembaca bisa lebih terbuka pikirannya dan menerima kenyataan bahwa perkosaan dan menerima kenyataan bahwa perkosaan apapun latar belakangnya adalah salah pelakunya (laki-laki ataupun perempuan).

P :

Sebagai seorang *traveler* wanita apakah adakah kebiasaan atau gaya *traveling* anda yang kemudian berubah sebelum dan setelah maraknya pemberitaan kasus pemerkosaan terhadap turis wanita di India?

S :

Di negara lain *gak* terlalu *sih paling common sense* lebih ketat. Kalau pas ke India itu sangat berbeda dengan travel ke negara lain. Di negara lain aku tinggal di hostel, makan ala kadarnya, kemana-mana pakai transportasi umum. Di India aku pilih hotel bintang 5 kalau *gak* ada ya yang terbaik 3 misalnya. Makan di restoran internasional. Pakai transportasi umum kalau aku yakin *gak desak-desakan*. Sama sekali *ga* keluar malam.

P :

Apa ada perubahan lain seperti gaya berpakaian? Atau jadi merasa butuh alat bela diri seperti pepper spray atau alat kejut listrik? Atau jadi lebih takut solo *traveling* dibanding sebelumnya?

S :

Gaya berpakaian jelas. Pakai celana dan kaos panjang. Alat bela diri *gak* sih karena aku lebih percaya '*avoid as I can, defend when needed*'. Takut solo? *Gak* bakal.

Subyek Penelitian 3



Nama : Maria Elga
Usia : 28 tahun
Domisili : Jakarta
Profesi : Reporter
Pengalaman *Traveling* : 1 negara

P :

Nama, usia, pendidikan terakhir dan profesi saat ini?

S :

Nama saya: Maria Elga R.A, 28 tahun, Pendidikan S1 Komunikasi UAJY, Reporter.

P :

Sudah *traveling* ke berapa negara? Boleh disebutkan negara apa saja?

S :

Baru 1 : Vietnam, transit di Kuala Lumpur, Malaysia tapi hanya di bandara.

P :

Kapan pertama kali *traveling* ke luar negeri? Alasan anda *traveling* kesana saat itu?

S :

Waktu ke Vietnam itu, April tahun ini. Alasannya karena saya belum pernah ke luar negeri dan ada kesempatan baik dengan cuti. Saya mau refreshing juga.

P :

Momen pengalaman *traveling* paling berkesan dimana? Kenapa berkesan?

S :

Semua pengalaman saya berkesan dengan caranya sendiri. Untuk yang ke Vietnam, berkesan karena itu pertama kali saya ke luar negeri dan melakukannya sendiri (*solo traveler*). Ada banyak teman baru yang saya temui.

P :

Adakah pengalaman buruk ketika *traveling* yang membuat anda trauma?

S :

Nggak pernah. *Dipalak* di Hanoi hanya karena saya *nanya* jalan memang menyebalkan. Tapi cuma *bikin mood* saya jelek sesaat. Setelahnya saya tetap menikmati liburan saya.

P :

pernah mendengar, membaca, atau menonton berita pemerkosaan di India?

S :

Iya pernah.

P :

Boleh sebutkan yang anda ingat media mana saja yang anda baca yang memberitakan kasus pemerkosaan di India?

S :

Sayangnya saya tidak ingat, tapi saya baca berita *online* baik dalam dan luar negeri. Baik pemerkosaan beramai-ramai di bus terhadap seorang perempuan India, maupun terhadap *traveler* perempuan.

P :

Menurut anda adakah perbedaan tersendiri berita kasus pemerkosaan di India di banding berita-berita kriminal lainnya?

S :

Saya rasa kalau terhadap berita kriminal perkosaan lainnya, sama saja di seluruh dunia. Menarik karena terkait paksaan seksual. Tapi kalau berita kriminal umum, saya tidak tahu karena apa yang dipilih oleh media lokal tentang berita kriminal luar negeri terbatas pada dampak dan “daya tarik” nya. Sementara berita luar negeri hanya mengulas kalau kasusnya besar. Justru saya tidak pernah menganggap sepele berita pemerkosaan, baik di India atau manapun. Hanya saja kadang media kalau ada 1 berita yang jadi besar, dia akan mencari berita serupa. Jadi tiba-tiba saja banyak berita perkosaan seolah hal itu sering dilakukan di sebuah tempat. Saya akui hal itu cukup mengganggu dan membuat cemas.

P :

Sebelum marak berita pemerkosaan di India, bagaimana persepsi anda sendirit erhadap India sebagai salah satu negara destinasi wisata?

S :

India bagi saya adalah negara yang rumit tapi eksotis. Penduduknya sangat banyak, iklimnya ekstrim di beberapa bagian tapi sangat menarik.

P :

Setelah marak pemberitaan kasus pemerkisaan di India termasuk yang menimpa turis wanita, apakah berita-berita tersebut mengubah persepsi anda tentang India?

S :

Setelah berita perkosaan, hal itu tidak berubah. Hanya saya akui saya tidak akan ke India sendirian.

P :

Sebagai destinasi wisata apakah India menarik bagi anda?

S :

Oya, sangat.

P :

Menurut anda *traveling* itu termasuk dalam aktifitas yang beresiko atau tidak?

S :

Iya, sama saja dengan aktivitas bepergian pada umumnya. Resiko kecelakaan, resiko kejahatan, resiko sakit dan semacamnya. Tapi semua aktivitas kita kan beresiko. Lebih beresiko kalau di negara orang, soalnya kita tidak tahu benar bagaimana situasinya.

P :

Apa resiko yang paling menakutkan bagi anda saat *traveling*?

S :

Yang paling menakutkan kalau saya terjebak di kerusuhan dan tertahan tidak bisa pulang. Itu berkaitan dengan waktu kepulangan yang pasti akan terhambat.

P :

Anda bergabung dalam grup komunitas Backpacker Dunia. Apa anda menyukai *traveling* mandiri tanpa paket tour dari Indonesia?

S :

Iya saya menyukainya

P :

Kenapa anda suka *traveling* mandiri?

S

Lebih fleksibel dan cocok dengan karakter saya yang tidak suka terikat jadwal. *Tapi* untuk sebagian destinasi yang mengharuskan dengan rombongan atau tur, saya pasti akan memakainya.

P :

Sebagai seorang *traveler*, seberapa penting informasi yang anda dapat dari berita di media pemberitaan dibandingkan informasi dari sumber lain (seperti buku panduan, film, tayangan NatGeo, *sharing* komunitas dan sumber informasi lainnya) bagi aktivitas *traveling* anda?

S :

Cukup penting karena berita berarti update dari situasi terkini. Sementara sumber lain sifatnya parsial dan waktu yang sudah lampau. Jadi tidak memberikan informasi terkini yang saya butuhkan. *Tapi* diskusi dengan pejalan lain juga sama pentingnya, karena mereka bisa jadi sumber pihak pertama.

P :

Pernahkah ada berita tentang suatu negara yang membuat anda memutuskan untuk mengunjungi negara tersebut ataupun memutuskan untuk tidak tertarik mengunjungi negara yang diberitakan tersebut?

S :

Iya pastinya. Sebelumnya saya berniat lewat Thailand, *tapi* karena ada berita kudeta saya urungkan. Sebetulnya relatif aman, *tapi* karena saya tidak punya fleksibilitas waktu karena harus bekerja dll, saya tidak mau ambil resiko.

P :

Berdasarkan pengalaman anda, pernahkah melihat suatu pemberitaan yang fakta yang ada tidak sesuai dengan yang diberitakan?

S :

Ya ada saja. Soal akurasi apalagi media *online* kadang kedodoran. Karena mereka menganggap bisa memberikan *update* atau mencabut berita itu kapan saja. Contoh saja karena saya juga wartawan, ada berita tentang perusahaan X mau ekspor teh hitam. Saya baca ada beberapa media kutipannya sama. Lalu saya hubungi narasumbernya, saya diberi kopian pernyataan dia. Lalu saya tanya langsung dengan sumber terkait ternyata yang dimaksud adalah teh hijau.

P :

Sebagai seorang *traveler* wanita, apakah berita-berita pemerkosaan terhadap turis di India memberikan efek tertentu bagi anda dan aktifitas *traveling* anda?

S :

Bahkan sebagai *traveler* perempuan, saya kudu ekstra hati-hati apalagi kalau pergi sendiri. Hal itu bisa terjadi dimanapun soalnya. Saya akui saya *agak* cemas dengan India. Tapi sejak dulu pun saya enggan *kesana* sendirian karena itu tadi, tidak ada jaminan rasa aman dari penegak hukumnya.

P :

Dalam pemberitaan seringkali dijabarkan kronologi bagaimana terjadinya pemerkosaan. Apakah informasi-informasi seperti itu penting bagi anda?

S :

Iya karena saya secara tidak langsung memilah dan mengumpulkan informasi tentang waktu kejadian dan lokasi

P :

Sebagai seorang *traveler* wanita apakah adakah kebiasaan atau gaya *traveling* anda yang kemudian berubah sebelum dan setelah maraknya pemberitaan kasus pemerkosaan terhadap turis wanita di India?

S :

Tidak

P :

Apa ada perubahan lain seperti gaya berpakaian? Atau jadi merasa butuh alat bela diri seperti *pepper spray* atau alat kejut listrik? Atau jadi lebih takut solo *traveling* dibanding sebelumnya?

S :

Butuh tapi hal semacam itu sepertinya tidak lolos *screen cabin* jadi percuma dibawa.

Subyek Penelitian 4



Nama : Risa Dameria Surbakti
Usia : 32 tahun
Domisili : Banjarmasin
Profesi : Pegawai Negeri Sipil
Pengalaman *Traveling* : 15 negara

P :

Nama, usia, pendidikan terakhir dan profesi saat ini?

S :

Risa Dameria Surbakti, 32 tahun, S1 Ekonomi UI, PNS.

P :

Sudah *traveling* ke berapa negara? Boleh disebutkan negara apa saja?

S :

Malaysia, Singapore, Thailand, Vietnam, Belanda, Jerman, Perancis, Belgia, Switzerland, Roma, Luxembourg, Korsel, Nepal, Tibet dan India tentunya

P :

Kapan pertama kali *traveling* ke luar negeri dan ke negara apa? Alasan anda *traveling* kesana saat itu?

S :

Thailand 2004, training di perusahaan.

P :

Momen pengalaman *traveling* paling berkesan dimana? Kenapa berkesan?

S :

Ada dua yang paling berkesan, 1. Belanda. Belanda adalah impian saya sejak kecil (waktu kecil pernah menonton film tentang Belanda). Dan pertama kalinya saya *traveling* jauh sendirian dan berhasil selamat. 2. India. *My second dream* setelah Belanda (mungkin kebanyakan *nonton* film India). Saya *traveling* jalan darat dari Chennai sampai Shimla dengan *public transportation*. Benar-benar puas.

P :

Adakah pengalaman buruk ketika *traveling*?

S :

Kalo buruk *banget* yang sampai mengakibatkan celaka fisik, *ga* pernah. Kalau *scam-scam* kecil, ya setiap tempat pasti ada.

P :

Adakah pengalaman buruk ketika *traveling* yang membuat anda trauma?

S :

Trauma ada. Saya pernah hampir jatuh ke jurang waktu *trekking* di Shimla yang bersalju. Sempat trauma dengan *trekking* dan salju. *Tapi* akhirnya kembali lagi *trekking* di salju Nepal bulan Mei lalu.

P :

Pernah mendengar, membaca atau menonton berita pemerkosaan di India?

S :

Pernah

P :

boleh sebutkan yang anda ingat media mana saja yang anda baca yang memberitakan kasus pemerkosaan di India?

S :

Di internet, *kaya yahoo news*, dan lain lain.

P :

Apakah anda tahu kalau ada *traveler*/turis asing juga yang menjadi korban pemerkosaan di India?

S :

Ya *tau*. Ada yang sampai lompat jendela sampai terkilir segala. Ada juga yang ketika bersama suaminya.

P :

Menurut anda adakah perbedaan tersendiri berita kasus pemerkosaan di India di banding berita-berita kriminal lainnya?

S :

Buat saya sebagai perempuan, pemerkosaan (dan pembunuhan) pasti lebih menakutkan. Berita pemerkosaan di India dan dimana saja, lebih menakutkan dari berita kriminal seperti pencopetan, penipuan (asal jangan pembunuhan). Jadi bukan karena di India sehingga itu jadi menakutkan bagi saya. Tapi karena tindakan perkosaannya yang menakutkan, baik itu di India, Indonesia terlebih lagi negara-negara Arab.

P :

Sebelum marak berita pemerkosaan di India, bagaimana persepsi anda sendiri terhadap India sebagai salah satu negara destinasi wisata?

S :

Saya berangkat ke India Februari 2013 pada saat itu sudah marak berita kasus pemerkosaan. India adalah destinasi wisata yang menarik dan terjangkau.

P :

Sebagai negara tujuan wisata apa India menarik bagi anda? Apa yang menarik?

S :

Budaya dan alamnya.

P :

Setelah marak pemberitaan kasus pemerkosaan di India termasuk yang menimpa turis wanita, apakah berita-berita tersebut mengubah persepsi anda tentang India?

S :

Awalnya ya. Tapi setelah *tau* latar belakangnya, saya pikir itu jadi masuk akal dan mungkin terjadi di tempat lain. Saya *traveling* di India dengan teman-teman warga negara India. Persepsi saya berubah bukan karena pemberitaan tapi karena pengalaman saya mengunjungi India. Berita hanya saya jadikan referensi supaya lebih *aware*.

P :

Menurut anda sendiri *traveling* itu termasuk dalam aktifitas yang beresiko atau tidak?

S :

Setiap tindakan/kegiatan pasti ada resikonya.

P :

Apa resiko yang paling menakutkan bagi anda saat *traveling*?

S :

Kecelakaan di sarana transportasi seperti kereta api, pembajakan pesawat, terorisme. Saya pernah hampir ditahan polisi sewaktu mendekati Israel *Embassy* di Thailand. Barang-barang saya dilempar. Cukup menakutkan.

P :

Anda bergabung dalam grup komunitas Backpacker Dunia. Apakah anda menyukai *traveling* mandiri tanpa paket tour dari Indonesia?

S :

Lebih menyukai *traveling* mandiri. Tapi pernah juga menggunakan *tour*.

P :

Kenapa lebih menyukai *traveling* mandiri?

S :

Lebih suka travel mandiri karena 1. Lebih murah, 2. Lebih fleksibel (waktu dan tempat yang ingin dikunjungi), 3. Lebih mandiri karena apa-apa sendiri, 4. Lebih banyak pengalaman dan pengetahuan, 5. Lebih membangun karakter (bagi saya *sih* begitu), 6. Lebih puas *aja*.

P :

Sebagai seorang *traveler*, seberapa penting informasi yang anda dapat berita di media pemberitaan dibandingkan informasi dari sumber lain (seperti buku panduan, film, tayang NatGeo, *sharing* komunitas) bagi aktivitas *traveling* anda?

S :

Semua penting tergantung dari sumbernya (terpercaya atau tidak). Biasanya saya *prepare* jauh-jauh hari (minimal 2 bulan) sebelum berangkat. Buku panduan seperti Lonely Planet, saya jarang pakai. Film/tayangan Natgeo biasanya memberikan inspirasi tentang destinasi selanjutnya. *Sharing* komunitas saya manfaatkan untuk hal-hal yang belum saya temukan di internet serta untuk *update* info terbaru. Berita saya jadikan referensi supaya lebih *aware*.

P :

Pernahkah ada berita tentang suatu negara yang membuat anda memutuskan untuk mengunjungi negara tersebut ataupun memutuskan untuk tidak tertarik mengunjungi negara yang diberitakan tersebut?

S :

Pernah. Arab. Saya mendengar bahwa birokrasi serta prosedur untuk memasuki negara tersebut *njelimet* bagi pengunjung non Muslim (seperti harus bersama pasangannya, harus mengenakan busana khusus, *dll*). Ditambah lagi pemberitaan tentang konflik-konflik yang berkaitan dengan SARA yang sampai sekarang (entah kalau nanti berubah) membuat saya tidak berpikir untuk *traveling* ke sana. *Stay away from trouble*.

P :

Berdasarkan pengalaman anda, pernahkah melihat suatu pemberitaan yang mana fakta yang ada tidak sesuai dengan yang diberitakan?

S :

Sering. Misalnya pemberitaan tentang perkosaan di India aja sempat membuat wisatawan takut berkunjung ke seluruh India, padahal tidak seluruh tempat di India menakutkan seperti itu. Atau Perancis diberitakan sebagai Pusat Mode Dunia dengan segala keglamourannya, padahal banyak jalan-jalan disana yang kumuh, bau pesing dan ditiduri oleh para tunawisma.

P :

Sebagai seorang *traveler* wanita, apakah berita-berita pemerkosaan terhadap turis di India memberikan efek tertentu bagi anda dan aktifitas *traveling* anda?

S :

Tingkat kewaspadaan bertambah tetapi tidak menimbulkan paranoia apalagi sampai membatalkan trip ke India..

P :

Dalam pemberitaan seringkali dijabarkan kronologi bagaimana terjadinya pemerkosaan. Apakah informasi-informasi seperti itu penting bagi anda?

S :

Kalau lagi "*not in the good mood*" saya biasanya lebih *prefer* mengetahui garis besarnya saja. Karena kepala saya suka pusing dan saya jadi mual. Tapi kalau udah lebih siap, baru saya pelajari skemanya supaya saya lebih waspada.

P :

Sebagai seorang *traveler* wanita apakah adakah kebiasaan atau gaya *traveling* anda yang kemudian berubah sebelum dan setelah maraknya pemberitaan kasus pemerkosaan terhadap turis wanita di India?

S :

Pasti berubah. Kalau pas lagi solo *traveling*, saya menghindari berada di luar (apalagi tempat *agak sepi*) setelah gelap. Dan khusus ke India dan sekitarnya, saya memutuskan tidak solo *traveling* melainkan dengan warga Indianya langsung sehingga lebih aman.

P :

Apakah ada perubahan lain seperti gaya berpakaian? Atau jadi merasa butuh alat bela diri seperti *pepper spray* atau alat kejut listrik? Atau jadi lebih takut solo *traveling* dibanding sebelumnya?

S :

Gaya berpakaian saya tidak banyak berubah. Menyesuaikan dengan suhu udara, usia dan *mood* aja. Alat bela diri saya *ngga* punya. Mungkin perlu saya beli *pepper spray* kali ya. Kalau lebih takut solo *traveling* atau *ngga* kayanya bukan karena paranoid akibat pemberitaan. Tapi lebih kepada antisipasi *aja*, seperti misalnya saya diberitahu bahwa suhu di Everest mencapai minus 10, ya saya *prepare* baju hangat yang tebal. Bukan karena saya takut pakai baju tipis.

Subyek Penelitian 5



Nama : Pigsy Laura Pobuti
Usia : 31 tahun
Domisili : Yogyakarta
Profesi : Promotion Manager
Pengalaman *Traveling* : 6 negara

P :

Nama, usia, pendidikan terakhir dan profesi saat ini?

S :

Pigsy Laura Pobuti, 31 tahun, S1 Komunikasi UAJY, Promotion Manager.

P :

Sudah *traveling* ke berapa negara? Boleh disebutkan negara apa saja?

S :

Singapura, Kuala Lumpur, Korea Selatan, Belanda, Paris, Taipei. 6 negara.

P :

Kapan pertama kali *traveling* ke luar negeri dan ke negara apa? Alasan anda *traveling* kesana saat itu?

S :

Pertama kali ke Singapura waktu kelas 1 SMP, karena paling dekat dan tidak pakai visa. Tahun 1995 diawali dengan liburan kemudian orang tua ditugaskan ke Singapura

P :

Momen pengalaman *traveling* paling berkesan dimana? Kenapa berkesan?

S :

Di Paris. Karena tanpa *guide*, mencoba menggunakan alat transportasi umum yaitu kereta api. Dan salah info cuaca. Ada perbedaan ekstrim antara Paris dan Belanda. Dan beda hari bisa sangat berbeda cuacanya.

P :

Apakah ada pengalaman buruk selama *traveling* yang menimpa anda?

S :

Ketika pertama kali ke Korea. Bagasi diperiksa dan sampai diamankan ke ruangan imigrasi. Karena ternyata ada larangan membawa buah, walaupun dalam keadaan dikupas.

P :

Adakah pengalaman buruk ketika *traveling* yang sampai membuat anda trauma?

S :

Tidak ada

P :

Pernah mendengar, membaca atau menonton berita pemerkosaan di India?

S :

Pernah

P :

Boleh sebutkan yang anda ingat media mana saja yang anda baca yang memberitakan kasus pemerkosaan di India?

S :

Sekitar 2 tahun lalu. Media *online* Yahoo dan Detik.com.

P :

Apakah anda tahu kalau ada *traveler*/turis asing juga yang menjadi korban pemerkosaan di India?

S :

Tidak tahu

P :

Menurut anda adakah perbedaan tersendiri berita kasus pemerkosaan di India di banding berita-berita kriminal lainnya?

S :

Menurutku sama *aja sih*, pemerkosaan atau kriminal apapun di semua negara sama jahatnya. Beritanya juga ya mirip-mirip. Jadi aku *liatnya sih ga* yang jadi heboh karena di Indonesia berita pemerkosaan banyak.

P :

Sebelum marak berita pemerkosaan di India bagaimana persepsi anda sendiri terhadap India sebagai salah satu negara destinasi wisata?

S :

Kurang tertarik. Karena sebagai negara yang terkenal dengan produksi film, sangat kontras dengan yang diberitakan. Kotor, tidak rapi, binatang di jalan raya, kumuh.

P :

Jadi sebagai destinasi wisata anda kurang tertarik dengan India?

S :

Iya, kurang tertarik.

P :

Setelah marak pemberitaan kasus pemerkosaan di India, apakah berita tersebut mengubah persepsi anda tentang India?

S :

Semakin tidak tertarik ke India. Sudah negaranya kotor, ancaman kriminal cukup menakutkan untuk *traveler* wanita.

P :

Menurut anda *traveling* itu termasuk dalam aktifitas yang beresiko atau tidak?

S :

Iya

P :

Apa resiko yang paling menakutkan bagi anda saat *traveling*?

S :

Penculikan dan dijebak dalam kasus narkoba.

P :

Anda bergabung dalam grup komunitas Backpacker Dunia. Apakah anda menyukai *traveling* mandiri tanpa paket *tour* dari Indonesia?

S :

Iya

P :

Kenapa anda suka *traveling* mandiri?

S :

Lebih bebas, tidak terikat waktu, *ga mainstream*.

P :

Sebagai seorang *traveler*, seberapa penting informasi yang anda dapat dari berita di media pemberitaan dibandingkan informasi dari sumber lain (seperti buku panduan, film, tayangan NatGeo, *sharing* komunitas dan informasi dari sumber-sumber lainnya) bagi aktivitas *traveling* anda?

S :

Ya *buatku sih* penting banget, soalnya berita kan lebih *update*. *Trus* informasinya lebih terpercaya. Jadi *kalo* aku *ngen* ngunjungi negara tertentu biasanya aku *browsing-browsing* dulu. *Kalo* ada berita yang bagus-bagus *ato* yang jelek-jelek jadi bisa buat bahan pertimbangan lagi mau jadi *ngunjungi ato ga*. Buku panduan *kayaknya ga* terlalu butuh. Film kadang-kadang *ngaruh sih* *buatku*. *Kalo* ada tempat-tempat yang *keren ato* alamnya bagus bisa buat referensi. *Kalo* tayangan NatGeo, *kayaknya nggak*. *Tapi* pernah baca beberapa majalah NatGeo *sih*. *Kalo* *sharing* komunitas memang banyak info yang bisa *ngebantu*. *Tapi* infonya *kalo* dari orang-orang kadang *ga* bisa dipercaya. Dulu pernah ada yang bilang ada tempat *keren ga* *taunya pas* *didatengin* ternyata tempatnya biasa banget.

P :

Pernahkah ada berita tentang suatu negara yang membuat anda memutuskan untuk mengunjungi negara tersebut ataupun memutuskan untuk tidak tertarik mengunjungi negara yang diberitakan tersebut?

S :

Pernah. Waktu ke Amerika. Visa sudah ada. Tapi karena banyak pemberitaan bahwa disana akan ketat pemeriksaan. Malah bisa disuruh langsung balik ke negara asal. Akhirnya saya tidak jadi berangkat

P :

Berdasarkan pengalaman anda, pernahkah melihat suatu pemberitaan yang fakta yang ada tidak sesuai dengan yang diberitakan?

S :

Belum

P :

Dalam pemberitaan seringkali dijabarkan kronologi bagaimana terjadinya pemerkosaan. Apakah informasi-informasi seperti itu penting bagi anda?

S :

Menurutku penting. Berhubung aku waktu kuliah pernah *pelajar* tentang pentingnya 5W+1H dalam berita, jadi yang baca bisa dapet info yang lengkap. Kronologi pemerkosaan itu *nunjukkan* unsur 5W+1H, jadi kita *tau* diperkosanya dimana, kenapa bisa terjadi *n* jadi *tau gimana* cara *ngehindar*nya. Jadi yang baca *ga* hanya sekedar baca, tapi juga bisa *pelajar* supaya *ga* kejadian sama mereka.

P :

Sebagai seorang *traveler* wanita, apakah berita-berita pemerkosaan terhadap turis di India memberikan efek tertentu bagi anda dan aktifitas *traveling* anda?

S :

Belum sih.

P :

Apakah ada perubahan tertentu saat *traveling*, seperti gaya berpakaian? Atau jadi merasa butuh alat bela diri? Atau jadi lebih takut solo *traveling* dibanding sebelumnya?

S :

Karena sebelum berita ini saya sudah mempersiapkan diri untuk lebih waspada terhadap lingkungan baru. Setiap mau *traveling*. Kalau gaya berpakaian itu tergantung negara. *Ga* mungkin saya ke Kuala Lumpur akan sama dengan saya ke korea. Dari budayanya aja udah beda.

LAMPIRAN BERITA

Rabu, 20 Maret 2013 14:57 WIB

Indonesia Tidak Berlakukan Travel Warning ke India

Chandra Harimurti

Ini terkait maraknya kasus pemerkosaan di India

JAKARTA, Jaringnews.com - Pemerintah Indonesia tidak mengeluarkan kebijakan peringatan berpergian atau travel warning ke India. Ini menyusul maraknya kasus pemerkosaan terhadap warga asing dan lokal di negara Mahatma Gandhi itu.

Menteri Luar Negeri Marty Natalegawa mengatakan secara tidak khusus dia memberi peringatan kepada WNI di India untuk waspada. Hal itu dikatakan Marty saat ditemui di Jakarta Convention Centre Jakarta, Rabu (20/3).

Untuk secara khusus ke India tidak ada. Secara umum selalu kita meminta yang bekerja dan yang berpergian ke luar negeri, untuk mawas diri," jelas Marty.

Seperti yang diketahui, sejumlah negara mengeluarkan surat peringatan berpergian ke India. Di antara negara itu adalah Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Selandia Baru dan Australia. Ini menyusul maraknya kasus pemerkosaan terhadap warga asing oleh warga India.

Terakhir yang diperkosa adalah seorang pelancong perempuan asal Swiss di Negara Bagian Madhya Pradesh. Dia diperkosa delapan lelaki. Mereka bahkan melakukan di depan suami perempuan itu.

Polisi tengah menyelidiki kasus ini. Pada 2003 juga terjadi pemerkosaan terhadap warga Swiss. Saat itu diplomat perempuan Swiss berusia 36 tahun diperkosa oleh dua anak remaja di tempat parkir sebuah auditorium di ibu kota India, New Delhi.

(Chm / Mys)

<http://jaringnews.com/politik-peristiwa/umum/36835/indonesia-tidak-berlakukan-travel-warning-ke-india>

Jumlah Turis ke India Menurun Akibat Kasus Pemeriksaan

Jumlah turis asing ke India menurun 25 persen menyusul kasus serangan seksual terhadap warga India dan turis perempuan asing.

02.04.2013

NEW DELHI— Sebuah studi di India menunjukkan bahwa pemeriksaan dan pembunuhan perempuan muda di New Delhi Desember lalu, disusul dengan dua penyerangan terhadap turis perempuan asing telah mengubah pandangan turis terhadap India dan menyebabkan penurunan drastis jumlah turis asing ke negara tersebut, terutama perempuan.

Dalam tiga bulan setelah penyerangan tersebut, jumlah orang asing yang bepergian ke India jatuh 25 persen, menurut studi yang dilakukan oleh Kamar Dagang dan Industri di New Delhi. Jumlah turis perempuan turun 35 persen, menurut studi yang dirilis Minggu malam (31/3).

Studi oleh Kamar Dagang itu melibatkan 1.200 operator tur wisata dari seluruh negeri yang mengatakan bahwa “kekhawatiran akan keselamatan turis perempuan” telah berimbas pada bagaimana turis asing melihat India.

Pemeriksaan beramai-ramai atas mahasiswa berusia 23 tahun di atas bus di jantung ibukota pada Desember mengejutkan negara yang seringkali mengabaikan kekerasan seksual semacam itu. Ratusan ribu warga yang marah berdemonstrasi di jalanan, menuntut keselamatan yang lebih bagi perempuan dan hukuman yang lebih berat bagi pelaku.

Setelah itu, ada dua insiden pemeriksaan beramai-ramai terhadap turis perempuan

asing yang dipublikasikan secara luas. Bulan lalu, seorang perempuan Swiss diperkosa beramai-ramai di India tengah, saat ia dan suaminya berkemah di hutan terpencil. Pada insiden kedua, seorang perempuan muda dari Inggris mengatakan ia terpaksa terjun dari jendela kamar hotelnya untuk menghindari serangan seksual di Agra, kota tempat Taj Mahal berada.

Menurut studi tersebut, ketiga insiden itu telah melukai industri pariwisata dan hampir 72 persen dari operator tur mengatakan pembatalan pemesanan liburan datang sebagian besar dari turis perempuan, sebagian besar dari Inggris, Amerika Serikat, Kanada dan Australia.

Studi tersebut mengatakan bahwa para turis tersebut akhirnya pergi ke negara-negara Asia lain seperti Malaysia, Thailand, Indonesia dan Vietnam. Bulan-bulan musim dingin dari November sampai Maret merupakan puncak musim kunjungan ke India. Menurut Kementerian Pariwisata India, 6,6 juta turis asing mengunjungi India pada 2012, mendatangkan devisa US\$17,74 miliar (Rp 172,7 triliun). (AP)

<http://www.voaindonesia.com/content/jumlah-turis-ke-india-menurun-akibat-kasus-pemeriksaan/1632969.html>

Lima negara dengan kasus pemerkosaan tertinggi di dunia

Reporter : Ardini Maharani | Selasa, 8 Januari 2013 09:12

Merdeka.com - Kasus pemerkosaan di India menjadi perhatian dunia sekaligus mengungkapkan bobroknya keamanan di Negeri Hindustan itu. Ternyata tak hanya India, kekerasan seksual terjadi pada perempuan banyak terjadi sejagat. Negara-negara benua Afrika punya angka yang cukup tinggi.

Dilansir dari skynews.com (2011), data terakhir menunjukkan pemerkosaan di negara ketiga meningkat tajam tanpa ada penanganan serius dari pihak berwajib. Kasus ini juga diiringi dengan kasus lain seperti narkoba, perang antar geng, penculikan, dan perang saudara.

Ini dia lima negara dengan tingkat pemerkosaan tertinggi sejagat. Berikut ulasannya.

1. Afrika Selatan

Merdeka.com - Negara ini disebut wilayah pemerkosaan dunia. Bahkan di Ibu Kota Johannesburg kekerasan seksual berada di angka memprihatinkan. Saban tahun perempuan mengalami perkosaan bertambah jumlahnya, mendekati angka 200 ribu jiwa. Kasus perkosaan semakin mengerikan sebab pelaku sengaja berbuat itu untuk menyebarkan penyakit, terutama HIV-AIDS. Penelitian menyebutkan tiga tahun lalu sekitar 10 juta orang mengidap virus mematikan imun tubuh itu.

2. Somalia

Merdeka.com - Somalia contoh negara gagal dengan pelbagai permasalahan melanda. Korupsi, perang saudara, kelaparan, pemberontakan, perkelahian antar suku meminta ribuan jiwa, terutama di Utara Somalia. Hampir saban hari terjadi kekerasan di Ibu Kota Mogadishu. Perempuan diculik dan diperkosa oleh pemberontak, bahkan aparat. Penuntasan kasus ini pun tidak pernah melalui jalur hukum. Polisi tidak pernah mau mengurus kasus itu membuat korban mencari jalan untuk menyelesaikannya sendiri.

3. Sudan

Merdeka.com - Setali tiga uang dengan Somalia, Sudan bagai negara yang hidup segan mati tak mau. Pemerintah mati moral, rakyat putus asa bahkan memilih mati daripada harus hidup lebih lama lagi. Ekstremis terus melakukan perlawanan menguasai pusat hingga sudut wilayah dan membuat kekerasan, pembunuhan, perkosaan massal terjadi dimana-mana. Pemerintah dan pemberontak nampak tidak peduli dengan apa yang terjadi mereka saling menggempur sementara bayi-

bayi lahir tanpa diketahui bapak biologisnya. Lebih dari dua juta kasus perkosaan terjadi lima dekade terakhir, jutaan orang tewas, ratusan ribu orang menjadi pengungsi. Sudan menjadi wilayah paling mengerikan di planet ini.

4. India

Merdeka.com - Habis kata untuk menggambarkan bobroknya keamanan di India bagi perempuan. Polisi seharusnya melindungi masyarakat malah enggan mengurus kekerasan seksual. Tiap 14 jam, terjadi perkosaan di seluruh wilayah Negeri Hindustan ini. Sejagat terhentak mendengar Jyoti Singh Pandey bergiliran mengalami kekerasan seksual oleh enampemuda mabuk di atas bus. Tak hanya itu, setelah pelaku melampiaskan nafsu bejatnya, gadis itu dilempar dari kendaraan tengah berjalan. Beberapa tulangnya patah. Meski sempat dirawat di Rumah Sakit Mount Elizabeth, Singapura, Jyoti menghembuskan nafas terakhir pekan lalu. Kebiasaan ini akhirnya mengguncang India. Ribuan warga berdemonstrasi sekaligus menguak berbagai kasus pemerkosaan tidak pernah tertangani dengan baik.

5. Kolombia

Merdeka.com - Kasus pemerkosaan di Kolombia terhitung cukup tinggi. Perempuan di negara ini harus menghadapi jalanan yang keras. Perang antar geng narkoba justru berakhir dengan diculiknya beberapa kaum hawa tengah melintas lalu dia mengalami kekerasan seksual secara brutal. Survey di sebuah situs lokal Kolombia melansir sembilan dari 10 perempuan mempunyai senjata tajam hingga api, serta seperangkat pertahanan diri lain di tas mereka. Kaum hawa di negara itu mau tak mau berjalan penuh ketakutan terutama jika harus pulang malam hari.

<http://www.merdeka.com/dunia/lima-negara-dengan-kasus-perkosaan-tertinggi-di-dunia.html>

Marak Perkosaan, Slogan Wisata India Jadi Bahan Olok-olok

Fitraya Ramadhanny - detikTravel - Senin, 25/03/2013 09:23 WIB

New Delhi - Kampanye wisata India memang menakjubkan. Dengan slogan Incredible India, mereka menggaet turis dari seluruh dunia. Tapi dengan maraknya perkosaan, slogan wisata mereka pun menjadi olok-olok. Keamanan di India khususnya untuk perempuan, kini menjadi faktor yang dipertanyakan para *traveler*. Media asing seperti News.com Australia pun memelesetkan slogan Incredible India.

"Incredible India atau incredibly dangerous? Itu adalah pertanyaan di pikiran calon *traveler* dari Australia, AS dan Inggris," sindir News.com, saat dilongok Senin (25/3/2013).

Iklan Incredible India selama ini dianggap sukses dengan menampilkan aktris Patricia Malone sebagai perempuan yang *traveling* sendirian di India. Ironisnya, dalam kenyataan perempuan *traveling* sendirian rawan kejahatan seksual di India. Itu sebabnya India mendapat kecaman berbagai pihak.

Atas kecaman dan sindiran berbagai pihak, pemerintah India menerapkan aturan baru untuk melindungi perempuan dari kejahatan seksual di India yang menimpa warga lokal dan wisatawan. Namun tetap saja, banyak negara yang mengeluarkan travel warning ke India.

Kemlu Australia mengeluarkan peringatan untuk *traveler* perempuan yang pergi ke India. "Karena risiko pelecehan dan penyerangan, perempuan harus hati-hati di India, walaupun *traveling* dalam grup," demikian pernyataan resmi mereka.

Kemlu Inggris juga sebelumnya sudah mengeluarkan travel warning serupa. Sementara Kemlu AS meminta turis perempuan tidak naik taksi sendirian apalagi di malam hari. Kemlu Swiss juga sudah mengeluarkan peringatan yang sama.

<http://travel.detik.com/read/2013/03/25/092322/2202459/1382/marak-perkosaan-slogan-wisata-india-jadi-bahan-olok-olok>

Pria Diperkosa 2 Wanita Sambil Ditodong Pistol

21 Sep 2014 08:35

Liputan6.com, Johannesburg - Seorang pria di Afrika Selatan melapor ke polisi bahwa dirinya diperkosa oleh dua wanita di sebuah jalan kawasan perkotaan negara tersebut. Kepada aparat, lelaki berusia 29 tahun tersebut menuturkan bahwa awalnya dia sedang berjalan kaki di pinggir jalan menuju rumahnya. Kemudian ada mobil BMW menghampirinya.

Dari dalam mobil, seorang sopir wanita yang berada tepat berada di samping pria tersebut menanyakan soal jalan. Lelaki yang tak disebutkan namanya itu kemudian menjelaskan arah yang dituju. Belum selesai memberikan petunjuk, pria itu tiba-tiba ditodong oleh seorang wanita yang berada di kursi penumpang. Sambil mengarahkan senjata api, perempuan tersebut memaksa lelaki itu untuk masuk ke mobil.

Mobil BMW tersebut kemudian melaju kencang dan berhenti di sebuah taman. Sesampainya di sana, lelaki yang tak disebutkan namanya itu langsung dilucuti pakaiannya, kemudian diperkosa oleh dua wanita. Sementara wanita lainnya menodongkan pistol. "Semua wanita itu usianya kira-kira sekitar 30 tahun," ujar si pria yang menjadi korban kepada polisi, seperti **Liputan6.com** kutip dari *Emirates247*, Minggu (21/9/2014).

Setelah mendengar laporan, polisi kemudian bergerak dan memburu ketiga wanita tersebut. Sementara si lelaki tengah cemas menanti hasil tes HIV terkait pemerkosaan yang dialaminya.

Sebelumnya menurut aparat, juga pernah terjadi kejadian serupa di Afrika Selatan, di mana sekelompok wanita menjebak dan memperkosa pria dengan tujuan untuk menularkan virus HIV.

Credit: Rizki Gunawan

<http://news.liputan6.com/read/2108167/pria-diperkosa-2-wanita-sambil-ditodong-pistol>

Setiap 20 Menit Terjadi Perkosaan di India

Minggu, 23 Desember 2012 | 13:28 WIB

NEW DELHI, KOMPAS.com — Para aktivis perempuan di India menyerukan hukuman yang lebih keras untuk para pelaku perkosaan setelah angka perkosaan di negeri itu meningkat pesat. Berdasarkan data dari Pemerintah India, di negeri itu perkosaan terjadi setiap 20 menit. Ironisnya, di saat angka perkosaan atau pelecehan seksual meningkat, jumlah pelaku yang mendapat hukuman justru menurun.

Dalam satu tahun terakhir terjadi sejumlah kasus perkosaan yang menarik perhatian banyak pihak. Salah satu kasus paling mengesankan terjadi di Negara Bagian Haryana, November lalu. Peristiwa ini menimpa Shubnam, seorang gadis berusia 16 tahun, yang diperkosa delapan pemuda desanya. Lebih mengesankan lagi, para pemerkosanya itu merekam adegan brutal itu menggunakan ponsel mereka. Saat ayah Shubnam mengetahui peristiwa pemerkosaan putrinya telah tersebar di seluruh desa, dia bunuh diri karena tak tahan menanggung malu.

Haryana adalah negara bagian pertanian tempat kaum pria masih mendominasi kehidupan sehari-hari. Bagi sebagian besar rakyat Haryana, kehormatan keluarga dan keharusan menghindari rasa malu adalah masalah hidup dan mati. Dan biasanya, perempuan India korban perkosaan biasanya enggan disebut namanya. Namun, Shabnam berbeda. Dia justru ingin dunia tahu peristiwa mengerikan yang menimpanya karena dia berkata sudah banyak korban seperti dirinya dan dia tak ingin jatuh korban lagi. "Saya tak ingin pengorbanan nyawa ayah saya menjadi sia-sia. Saya memutuskan untuk menghukum mereka semua sehingga apa yang terjadi pada diri saya tak akan terjadi pada orang lain," kata Shubnam. Luka-luka fisik Shubnam akibat serangan itu sudah pulih. Namun, ibunya, Rani, khawatir luka psikologis putrinya tak akan pernah hilang. "Putrinya saya ketakutan dan depresi. Dia jarang berbicara karena banyak ketakutan di dalam pikirannya," ujar Rani.

Meningkatnya angka pelecehan seksual dan perkosaan di Haryana menunjukkan apa yang terjadi di hampir seluruh negara bagian India. Sebagian besar rakyat India masih lebih menginginkan anak laki-laki ketimbang perempuan sehingga pembunuhan anak perempuan dan aborsi janin perempuan adalah hal lazim. Di Haryana tercatat hanya terdapat 830 anak perempuan dibandingkan dengan 1.000 anak laki-laki.

Aktivis perempuan Rishi Kant mengatakan, masalah ini sudah mengakar dalam masyarakat India. "Karena masalah-masalah ini, pembunuhan anak perempuan dan aborsi janin perempuan jamak terjadi," kata Rishi. "Akibat minimnya jumlah anak perempuan, anak laki-laki kerap melakukan kejahatan semacam ini dan para pelaku perkosaan seharusnya menjalani pengadilan kilat dengan hukuman setimpal untuk mereka," lanjut Rishi. Para aktivis perempuan India mengatakan, undang-undang perlindungan perempuan di negeri itu sebenarnya lebih dari cukup. Hanya saja sejauh ini kebijakan yang mendukung dan hukuman setimpal masih sangat kurang diterapkan.

<http://internasional.kompas.com/read/2012/12/23/13285688/Setiap.20.Menit.Terjadi.Perkosaan.di.India>

Turis Denmark Diperkosa Beramai-ramai dan Dipukuli di New Delhi

Versi terbaru per: 15.01.2014 13:58

Seorang turis Denmark mengatakan ia diperkosa beramai-ramai, dirampok dan dipukuli sekelompok pria di New Delhi, Selasa (14/1).

Laporan terbaru kekerasan seksual terhadap perempuan asing di ibukota India dilaporkan oleh seorang turis Denmark, yang mengatakan ia diperkosa beramai-ramai, dirampok dan dipukuli sekelompok pria di New Delhi. Perempuan berusia 51 tahun itu mengatakan pria-pria itu membujuknya datang ke sebuah daerah terkucil dan menodongnya dengan pisau setelah ia meminta petunjuk arah di kawasan populer Paharganj di New Delhi, Selasa (14/1).

Polisi menginterogasi beberapa pria sehubungan insiden itu, namun belum ada penangkapan. Shobha Ojha dari Partai Kongres yang berkuasa mengatakan, reputasi internasional India tercemar oleh kasus-kasus perkosaan itu. Ia menghimbau seluruh lapisan masyarakat untuk melakukan usaha lebih besar untuk memastikan peristiwa seperti itu tidak terjadi lagi, dan India menjadi negara yang bebas perkosaan.

Kasus-kasus perkosaan menjadi sorotan di India sejak Desember 2012 ketika seorang perempuan berusia 23 tahun tewas akibat perkosaan beramai-ramai di atas sebuah bus yang bergerak. Sejak itu, ada beberapa insiden mengenai perkosaan terhadap perempuan asing yang mendapat publikasi luas.

Sebelumnya bulan ini, seorang perempuan Polandia diperkosa seorang supir taksi ketika berpergian dengan anak perempuannya yang berusia dua tahun ke New Delhi.

Tahun lalu, seorang pesepeda Swis diperkosa beramai-ramai di India tengah, sementara seorang perempuan Inggris terpaksa meloncat dari jendela kamar hotelnya untuk menghindari serangan seksual di Agra, kota dimana Taj Mahal berlokasi.

Sebagai tanggapannya, pihak berwenang telah meningkatkan hukuman bagi pelaku perkosaan dan meluncurkan kampanye wisata berjudul "Saya Hormati Perempuan" yang ditujukan untuk mengamankan arus masuk dana dari para wisatawan asing.

<http://www.voaindonesia.com/content/turis-denmark-diperkosa-beramai-ramai-dan-dipukuli-di-new-delhi/1830496.html>